

**PENERAPAN STANDAR ASUHAN KEPERAWATAN HALUSINASI
KOMBINASI ART THERAPY DENGAN MENGGAMBAR BEBAS PADA
PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN DI
RUANG GATOTKACA RSJD dr.ARIF ZAINUDIN SURAKARTA**

Anastesia Miranda¹, Eka Budiarto², Slamet Wibowo³

^{1,2,3} **Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan**

Anastesiamiranda2@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi sering dialami oleh pasien skizofrenia yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan dan resiko bunuh diri jika tidak ditangani secara langsung dapat menyebabkan terjadinya hal yang tidak diinginkan seperti menyuruh membunuh dirinya sendiri, melukai orang lain atau merusak lingkungan. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menerapkan standar asuhan keperawatan halusinasi kombinasi art therapy untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi dan menurunkan tanda gejala halusinasi. Jenis penelitian ini dalam bentuk studi kasus berupa pendekatan deskriptif. Sebanyak satu pasien diberikan implementasi standar asuhan keperawatan halusinasi kombinasi dengan art therapy menggambar bebas. Implementasi standar asuhan keperawatan halusinasi diberikan sebelum pemberian art therapy serta dilakukan pre dan post pengukuran tanda gejala. Penerapan dilaksanakan di ruang gatotkaca RSJD dr.Arif Zainudin selama 4 hari. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi checklist tanda gejala dan checklist kemampuan pasien dalam menggambar. penelitian ini dalam bentuk studi kasus berupa pendekatan deskriptif. Sebanyak satu pasien diberikan implementasi standar asuhan keperawatan halusinasi kombinasi dengan art therapy menggambar bebas. Implementasi standar asuhan keperawatan halusinasi diberikan sebelum pemberian art therapy serta dilakukan pre dan post pengukuran tanda gejala. Penerapan dilaksanakan di ruang gatotkaca RSJD dr.Arif Zainudin selama 4 hari. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi checklist tanda gejala dan checklist

kemampuan pasien dalam menggambar. Sebelum diberikan implementasi standar asuhan keperawatan halusinasi dan art therapy didapatkan 9 (64%) tanda gejala dan setelah diberikan terapi selama 4 hari hasil evaluasi pada hari ke 4 tidak terdapat tanda gejala serta terjadi penurunan durasi, waktu, frekuensi, respon dan usaha yang dilakukan ketika halusinasi muncul. Hasil evaluasi kemampuan pasien sebelum dilakukan penerapan art therapy menggambar bebas didapatkan pasien mampu menjawab 4 (44%) setelah diberikan intervensi kemampuan pasien meningkat pasien mampu menjawab 9 (100%). Intervensi tambahan dapat dijadikan acuan maupun intervensi sebagai bahan pertimbangan terapi non farmakologi karena terbukti dapat menurunkan tanda gejala halusinasi.

Kata Kunci : Halusinasi, Skizofrenia, Art Therapy, Menggambar Bebas.

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa yaitu suatu kondisi mental yang sejahtera sehingga seseorang dapat berkembang secara optimal dan berjalan secara selaras dengan keadaan orang lain (Nurhalimah, 2016, h.10). World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan jiwa yaitu suatu kondisi kesejahteraan individu dan dapat mengatasi segala tekanan kehidupan yang normal dan bekerja secara produktif. Pujiningsih (2021, h.7) menjelaskan kesehatan jiwa yaitu kondisi seseorang yang terus tumbuh dan berkembang serta mempertahankan keselarasan dalam pengendalian diri serta terbebas dari stress yang serius. Kesehatan jiwa sangatlah perlu diperhatikan dalam mencapai kesehatan yang menyeluruh kesehatan jiwa yang baik dapat menjadikan individu berkembang secara fisik, mental dan sosial sehingga individu tersebut dapat menyadari kemampuan sendiri dan mampu memberikan kontribusi untuk lingkungan (Kemenkes RI, 2018, h.1).

Menurut (WHO) jumlah penderita gangguan jiwa didunia sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Secara global kontributor terbesar beban penyakit dan penyebab kematian saat ini adalah penyakit kardiovaskuler, namun jika dilihat dari years lived with disability (YLDs) maka presentasi kontributor lebih besar pada gangguan mental (14,4%). Kondisi asia tenggara tidak berbeda dengan kondisi global dimana penyebab kematian terbesar yaitu penyakit kardiovaskuler dengan presentase (31,5%), akan tetapi dilihat dari YLDs kontributor lebih besar pada gangguan mental dengan presentase (13,5%) (Kemenkes RI, 2018, h.2). Kasus gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan hasil

dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menunjukkan meningkat, peningkatan terlihat dari kenaikan prevalensi rumah tangga yang memiliki orang dengan gangguan jiwa di Indonesia, di Indonesia terjadi peningkatan jumlah menjadi 7 permil rumah tangga yang artinya per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan orang dengan gangguan jiwa sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat. Jawa Tengah adalah salah satu provinsi yang menduduki 10 besar provinsi yang prevalensi anggota rumah tangga (ART) dengan orang dengan gangguan jiwa tertinggi di Indonesia yaitu dengan presentase 8,7% (Kemenkes RI, 2018, h.5). Hasil laporan angka kejadian pasien skizofrenia dengan halusinasi di RSJD dr.Arif Zainudin di ruang Gatotkaca pada bulan desember 2023 sebanyak 30 pasien.

Anggoro Wati et al., (2023) menyatakan bahwa skizofrenia identik dengan halusinasi, seluruh pasien skizofrenia mengalami halusinasi. Salah satu gangguan jiwa berat yaitu skizofrenia dimana pasien menunjukkan adanya penyimpangan serta adanya perbedaan dari cara berpikir dan perilaku abnormal dikarenakan tidak mempunyai kontak dengan realitas sehingga pemikirannya kacau (Sutejo, 2019, hh.42-43). Pasien skizofrenia mempunyai tanda gejala positif dan negatif. Gejala positif yang muncul antara lain halusinasi (90%), delusi (75%), waham, perilaku agitasi dan agresif serta muncul gangguan berpikir dan pola bicara. Gejala negatif yaitu afek datar, alogia (sedikit bicara), apatis, penurunan perhatian dan penurunan aktifitas sosial (Wulandari & Pardede, 2020). Halusinasi merupakan salah satu dari gejala positif skizofrenia dimana individu mengalami perubahan persepsi seperti merasakan sensasi palsu dalam bentuk suara, penglihatan, sentuhan atau inhalasi yang mana rangsangan tersebut sebenarnya tidak ada (Anggoro Wati et al., 2023).

Anggoro Wati et al., (2023) mengatakan bahwa jumlah pasien halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan 20%, jumlah pasien halusinasi pendengaran sebanyak 70%, jumlah pasien halusinasi penglihatan sebanyak 20% dan pasien dengan halusinasi lainnya sebanyak 10%, menurut data paling banyak adalah halusinasi pendengaran (audiotorik) dimana pasien mendengar suara terutama suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu. Halusinasi jika tidak ditangani secara langsung dapat menyebabkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti halusinasi untuk

menyuruh membunuh dirinya sendiri, melukai orang lain atau merusak lingkungan (Wulandari & Pardede, 2020).

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi, terapi nonfarmakologi aman digunakan karena tidak dapat menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologi. Terapi nonfarmakologi yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi tersebut yaitu dengan cara penerapan standar asuhan keperawatan halusinasi yaitu dengan menghardik, bercakap-cakap, minum obat secara teratur dan melakukan kegiatan terjadwal. Implementasi standar asuhan keperawatan halusinasi dapat menurunkan tanda gejala pada pasien dengan halusinasi hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi et al., (2023) yang menjelaskan bahwa terdapat penurunan tanda gejala sebelum dilakukan terapi standar asuhan keperawatan halusinasi atau terapi generalis, halusinasi Tn.A dalam kategori halusinasi berat sedangkan Tn.P dalam kategori halusinasi sedang. Setelah dilakukan Terapi Generalis halusinasi Tn.A dalam kategori halusinasi sedang sedangkan Tn.P dalam kategori ringan. Penurunan tanda gejala setelah diberikan terapi generalis terjadi karena pasien sering berkomunikasi dengan perawat atau dengan teman 1 ruangan, pasien memiliki kemampuan untuk mengontrol halusinasi, meningkatkan kemampuan coping pada pasien sehingga mampu untuk menurunkan frekuensi halusinasi yang ada pada diri pasien.

Adapun terapi nonfarmakologi lain yang dapat digunakan yaitu dengan Art Therapy menggambar bebas. Art Therapy menggambar bebas dapat diartikan sebagai kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam menggambar (Fitri Hapsari & Khosim Azhari, 2020), Art Therapy menggambar bebas dapat menurunkan tanda gejala halusinasi sejalan dengan hasil penelitian Fekaristi et al., (2021) sesudah dilakukan penerapan art therapy melukis bebas presentase tanda dan gejala hari ke 1 berjumlah 7 (50%), hari ke 2 mengalami penurunan sebanyak 21% sehingga presentase menjadi (29%) 4 tanda gejala, kemudian dihari ke 3 mengalami penurunan sebanyak 7% sehingga didapat 3 tanda gejala (22%), aktivitas menggambar mempengaruhi pasien agar tetap focus dan mengikuti arahan sehingga meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri.

Menggambar dapat mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, serta dapat mengeluarkan perasaan, emosi, memberikan motivasi, kegembiraan serta mengalihkan

perhatian pasien dari halusinanya sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya (Fekaristi et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut bahwa pasien yang mengalami halusinasi perlu segera ditangani agar tidak terjadi dampak yang tidak diinginkan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut penerapan standar asuhan keperawatan halusinasi kombinasi dengan Art Therapy menggambar bebas terhadap penurunan tanda dan gejala pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran. Penelitian dilaksanakan di Ruang Gatotkaca RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta pada tanggal 5–8 Januari 2024. Subjek penelitian adalah Tn. S, laki-laki berusia 54 tahun dengan diagnosis medis skizofrenia (F20.3).

Fokus utama dalam penelitian ini adalah masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Intervensi yang diberikan berupa penerapan standar asuhan keperawatan halusinasi yang terdiri dari empat strategi pelaksanaan, yaitu menghardik halusinasi, patuh minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan aktivitas terjadwal. Selain itu, diberikan intervensi tambahan berupa art therapy menggambar bebas sebagai terapi kombinasi untuk membantu pasien mengontrol halusinasi.

Pelaksanaan intervensi dilakukan selama empat hari dengan tahapan pengkajian, implementasi, dan evaluasi setiap hari. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, serta penggunaan lembar pengkajian dan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Pasien telah memberikan persetujuan (informed consent) sebelum intervensi dilakukan dan identitas pasien dijaga kerahasiaannya selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian pada tanggal 5 Januari 2024 didapatkan data nama pasien Tn.S usia 54 tahun, jenis kelamin laki-laki. Pasien Skizofrenia cenderung lebih banyak berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan salah satu faktor terjadinya skizofrenia pada laki-laki yaitu karena sedikitnya lapangan pekerjaan serta tekanan berat yang dialami dimana laki-laki dituntut agar dapat menghasilkan sesuatu baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan berbeda dengan perempuan yang lebih sering tinggal dirumah (Girsang et al., 2020).

Tn.S bertempat tinggal di Surakarta dan dirawat di Ruang Gatotkaca RSJD dr.Arif Zainudin Surakarta sejak tanggal 24 Desember 2023 dengan diagnose F.20.3 atau skizofrenia. Tn.S pernah mengalami gangguan jiwa di masa lalu dan memiliki riwayat inap di RSJD dr.Arif Zainudin Surakarta pada tahun 2023 pasien dirawat selama 1 minggu, setelah keluar dari RSJD pasien mengatakan periksa di puskesmas akan tetapi sering lupa minum obat, saat ini Tn.S kedua kalinya dirawat di RSJD.

Hasil pengkajian subyektif didapatkan pasien mengatakan mendengar suara tanpa wujud, suara terdengar jelas yang isinya seperti hantu sedang tertawa “hi..hi..hi..” dan suara tersebut suara perempuan, suara muncul saat siang dan malam hari dan pasien mengatakan saat mendengar suara tersebut pasien merasa kesal dan marah karena mengganggu. Suara muncul kurang lebih 2-3 menit dan saat suara muncul pasien berusaha tidak mendengar.

Hasil observasi objektif pasien didapatkan bicara sendiri, mondar mandir, melamun, senyum sendiri, konsentrasi buruk, pasien nampak melihat kesatu arah dan bersikap seolah mendengar sesuatu. Hasil observasi objektif menunjukan tanda gejala halusinasi. Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi, terapi nonfarmakologi aman digunakan karena tidak dapat menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologi. Terapi nonfarmakologi yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi tersebut yaitu dengan implementasi standar asuhan keperawatan halusinasi yaitu dengan menghardik, bercakap-cakap, minum obat secara teratur dan melakukan kegiatan terjadwal. Adapun terapi nonfarmakologi lain yang dapat digunakan yaitu dengan Art Therapy menggambar bebas. Art Therapy menggambar

bebas dapat diartikan sebagai kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam menggambar (Fitri Hapsari & Khosim Azhari, 2020).

Hasil implementasi standar asuhan keperawatan halusinasi kombinasi dengan art therapy yang dilakukan selama 4 hari yaitu pada hari pertama dilakukan implementasi penerapan standar asuhan keperawatan halusinasi SP I dan terapi art therapy menggambar bebas hasil evaluasi didapatkan adanya penurunan tanda dan gejala pada pasien sebanyak 28%. Tanda gejala yang masih ada yaitu pasien masih mendengar suara, merasakan sesuatu melalui indera pendengaran, nampak pasien melihat kesatu arah, nampak pasien masih mondar-mandir dan berbicara sendiri. Menurut peneliti pasien belum mampu mengontrol halusinasinya karena kurangnya kemampuan dalam mengenal dan cara mengontrol halusinasi seiring dengan peningkatan kemampuan dalam mengontrol halusinasi maka tanda gejala akan semakin berkurang. Tanda gejala yang hilang pada hari pertama diantaranya adalah merasa kesal, melamun, dan konsentrasi buruk, penurunan tersebut terjadi karena melalui kegiatan menggambar orang dengan gangguan jiwa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan komunikasi non verbal melalui media gambar sehingga akan memberikan kontribusi positif dimana pasien akan lebih ekspresif, focus, dan rileks (Firmawati et al., 2023).

Pada hari kedua setelah dilakukan implementasi penerapan standar asuhan keperawatan halusinasi SP II kombinasi art therapy menggambar bebas hasil evaluasi terdapat penurunan tanda dan gejala pada pasien sebanyak 21%. Tanda gejala yang masih ada yaitu pasien masih nampak mondar-mandir dan bicara sendiri tanda gejala masih muncul dikarenakan ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan memiliki coping yang tidak efektif terhadap stressor yang muncul. Tanda gejala yang hilang diantaranya mendengar suara tanpa wujud, merasakan sesuatu melalui indera pendengaran, dan melamun menurut peneliti penurunan tanda dan gejala dikarenakan pasien mampu melakukan aktivitas menggambar dengan baik sesuai arahan dan pasien mampu menjalani terapi sampai selesai pada saat pelaksanaan terapi. Keadaan yang demikian mempengaruhi pasien untuk tetap focus sehingga halusinasi dapat dialihkan (Candra et al., 2021).

Pada hari ketiga setelah dilakukan implementasi penerapan standar asuhan keperawatan halusinasi SP III dan art therapy menggambar bebas hasil evaluasi terdapat penurunan tanda dan gejala pada pasien sebanyak 21%.

Tanda gejala yang masih ada yaitu pasien masih sesekali berbicara sendiri tanda gejala masih muncul dikarenakan ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor. Tanda gejala yang hilang diantaranya mendengar suara, merasakan sesuatu melalui indera pendengaran, dan mondar-mandir peneliti berpendapat penurunan tanda gejala dikarenakan pasien diberikan reinforcements positif atau penguatan positif melalui pujian Menurut teori (Jannah., 2023), pada saat pelaksanaan terapi okupasi diberikan reinforcement positive atau penguatan positif membuat responden merasa dihargai dan keinginan bertambah kuat untuk mengulangi perilaku tersebut sehingga terjadi pengalihan halusinasi dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan disenangi responden.

Pada hari keempat setelah dilakukan implementasi penerapan standar asuhan keperawatan halusinasi SP IV dan terapi art therapy menggambar bebas hasil evaluasi sudah tidak terdapat tanda dan gejala pada pasien. Penurunan tanda gejala terjadi karena pasien melakukan terapi sesuai dengan instruksi dan melakukan terapi sampai dengan selesai selama 4 hari berturut-turut dan pasien menerapkan standar asuhan keperawatan halusinasi SP I – IV sesuai dengan yang diajarkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptarani et al (2020) dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa aktivitas menggambar efektif untuk mengontrol gejala halusinasi karena dapat mengalihkan perhatian pasien dari halusinasinya dan penerapan standar asuhan keperawatan halusinasi juga dapat menurunkan tanda gejala pada pasien halusinasi hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi et al., (2023), dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penerapan terapi asuhan keperawatan halusinasi SP I-IV atau terapi generalis dapat menurunkan tanda gejala halusinasi, dengan pemberian terapi generalis pasien akan sering berkomunikasi dengan perawat maupun dengan teman satu ruangan dan pasien mempunyai kemampuan untuk mengontrol halusinasi secara mandiri dan mampu meningkatkan coping pada pasien sehingga mampu untuk menurunkan frekuensi halusinasi yang ada pada diri pasien.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan standar asuhan keperawatan halusinasi dapat dikombinasikan dengan art therapy menggambar bebas dalam menurunkan tanda dan gejala pasien dengan halusinasi pendengaran. Dalam pelaksanaan intervensi mendapatkan data penurunan tanda gejala, frekuensi, dan durasi halusinasi sebelum

diberikan intervensi didapatkan 9 tanda gejala dan setelah diberikan intervensi selama 4 hari didapatkan tidak ada tanda gejala. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shella et al (2022) dimana terapi menggambar sangat efektif dalam menurunkan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Menggambar dan mewarnai merupakan suatu aktifitas *nondirective* yang dapat memberikan kesempatan untuk bebas berekspresi (Aryani & Zaly, 2021). Art Therapy menggambar bebas dan mewarnai diimplementasikan pada pasien dengan masalah kesehatan jiwa dapat membantu individu untuk mengeluarkan pikiran, emosi dengan cara sehat dan memungkinkan untuk komunikasi non verbal yang aman dengan orang lain (Rokayah et al, 2020). Menggambar dapat meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri serta dengan menggambar dapat memberikan motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan sehingga pikiran pasien tidak terfokus pada halusinasinya (Candra et al., 2021).

Tabel 4.1

Tanda dan Gejala Sebelum Dilakukan Penerapan Standar Asuhan SP Kombinasi Dengan Art Therapy Menggambar Bebas Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran

NO	Tanda dan Gejala	Hari ke I	Hari ke II	Hari ke III	Hari ke IV
1.	Mendengar suara-suara bisikan atau melihat bayangan.	✓	✓	✓	✓
2.	Merasakan sesuatu melalui indera pengelihatan dan pendengaran	✓	✓	✓	✓
3.	Distorsi sensori				
4.	Respons tidak sesuai				
5.	Bersikap seolah melihat, mendengar sesuatu.	✓			
6.	Menyatakan kesal	✓			
7.	Menyendiri				
8.	Melamun	✓	✓		
9.	Konsentrasi buruk	✓			
10.	Disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi.				
11.	Curiga				
12.	Melihat ke satu arah	✓			
13.	Mondar mandir	✓	✓	✓	
14.	Bicara sendiri	✓	✓	✓	
JUMLAH		9 (64%)	5 (55%)	4 (28%)	2 (14%)

Tabel 4.2

Tanda dan Gejala Sesudah Dilakukan Penerapan Standar Asuhan SP
Kombinasi Dengan Art Therapy Menggambar Bebas Pada Pasien
Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran

NO	Tanda dan Gejala	Hari ke I	Hari ke II	Hari ke III	Hari ke IV
1.	Mendengar suara-suara bisikan atau melihat bayangan.	✓			
2.	Merasakan sesuatu melalui indera pengelihatan dan pendengaran	✓			
3.	Distorsi sensori				
4.	Respons tidak sesuai				
5.	Bersikap seolah melihat, mendengar sesuatu.				
6.	Menyatakan kesal				
7.	Menyendiri				
8.	Melamun				
9.	Konsentrasi buruk				
10.	Disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi.				
11.	Curiga				
12.	Melihat ke satu arah	✓			
13.	Mondar mandir	✓	✓		
14.	Bicara sendiri	✓	✓	✓	
JUMLAH		5 (55%)	2 (14%)	1 (7%)	0 (-)

Tabel 4.3

**Kemampuan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Art Therapy
Menggambar Bebas**

Hari/Tanggal : 5-8 Januari 2024

Sebelum Dilakukan Penerapan Art Therapy Menggambar Bebas

NO	TAHAP KERJA	RESPON PASIEN	
		(√) Ya	Tidak (×)
1.	Mampu menyebutkan kemampuan pengertian menggambar	✓	
2.	Mampu menyebutkan alat dan bahan	✓	

3.	Mampu menyebutkan cara menggambar	✓	
4.	Mampu mempraktekan menggambar	✓	
5.	Mampu menjelaskan isi gambar		
6.	Mampu menceritakan makna gambar		
7.	Mampu mengungkapkan perasaan		
8.	Melukis sampai selesai		
9.	Mampu memasukan kejadwal kegiatan		
	TOTAL	4 (44%)	

Sesudah Dilakukan Penerapan Art Therapy Menggambar Bebas

NO	TAHAP KERJA	RESPON PASIEN	
		(√) Ya	Tidak (×)
1.	Mampu menyebutkan kemampuan pengertian menggambar	✓	
2.	Mampu menyebutkan alat dan bahan	✓	
3.	Mampu menyebutkan cara menggambar	✓	
4.	Mampu mempraktekan menggambar	✓	
5.	Mampu menjelaskan isi gambar	✓	
6.	Mampu menceritakan makna gambar	✓	
7.	Mampu mengungkapkan perasaan	✓	
8.	Melukis sampai selesai	✓	
9.	Mampu memasukan kejadwal kegiatan	✓	
	TOTAL	9 (100%)	

Implikasi dan Batasan

Studi kasus menunjukkan bahwa penerapan standar asuhan keperawatan halusinasi dan art therapy menggambar bebas dapat diberikan pada pasien dengan halusinasi pendengaran yang dibuktikan adanya penurunan tanda dan gejala, durasi, waktu halusinasi, frekuensi, respon serta usaha yang dilakukan ketika halusinasi muncul setelah di berikan standar asuhan keperawatan halusinasi kombinasi art therapy menggambar bebas.

Studi kasus ini mempunyai keterbatasan karena penurunan tanda gejala halusinasi mungkin terjadi karena diberikan intervensi pemberian obat secara rutin dan diberikan rehabilitasi, studi kasus ini hanya diberikan kepada 1 responden dan keterbatasan lainnya yaitu dalam proses pemberian terapi Art Therapy Menggambar

bebas tidak ada ruangan khusus yang nyaman bagi pasien yang bisa dijadikan sebagai ruangan dalam pemberian terapi.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian pada pasien Tn.S dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan terapi standar asuhan keperawatan halusinasi kombinasi art therapy dengan menggambar bebas yaitu terjadi penurunan tanda gejala, durasi, waktu halusinasi, frekuensi, respon serta usaha yang dilakukan ketika halusinasi muncul. Hasil evaluasi sebelum diberikan terapi standar asuhan keperawatan halusinasi dan terapi menggambar bebas didapatkan 9 (64%) tanda gejala dan setelah diberikan terapi selama 4 hari hasil evaluasi pada hari ke 4 tidak terdapat tanda gejala pada pasien. Hasil evaluasi kemampuan pasien sebelum dilakukan penerapan art therapy menggambar bebas didapatkan pasien mampu menjawab 4 (44%) setelah diberikan intervensi kemampuan pasien meningkat pasien mampu menjawab 9 (100%).

Studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan standar asuhan keperawatan halusinasi kombinasi dengan art therapy menggambar bebas efektif dalam menurunkan tanda gejala halusinasi pada pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro Wati, A., Rahma Soleman, S., & Reknoningsih, W. (2023). *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Penerapan Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah*. 2(3), 456–463.
<https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i3.1911>
- Aryani, D., & Zaly, N. W. (2021). Pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan hospitaslisasi pada anak prasekolah. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 101-108.
- Baradero, M., Dayrit, W.M., Maratning, A. (2016). *Kesehatan Mental Psikiatri*. Jakarta : EGC.

- Budi, Anna, Keliat, Akemal (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Yogyakarta : EGC
- Candra, I. W., Rikayanti, N. K., & Sudiantara, I. K. (2021). Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Politeknik Denpasar*, 2010, 1–7. http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL_GEMA_KEPERAWATAN/DESEMBER_2014/ARTIKEL_I_Wayan_Candra_dkk,.pdf
- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., Inayati, A., & Melukis, A. T. (2021). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Art. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 262–269.
- Firmawati, Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi di RSUD Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15–24.
- Fitri Hapsari, D., & Khosim Azhari, N. (2020). Penerapan Terapi Menghardik Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Dengar Pada Pasien Skizofrenia Di Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 5(1), 30–34.
- Furyanti, E., & Sukaesti, D. (2018). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Kesehatan Universitas Esa Unggul*, 3(6), 1–10. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-11916-manuscript.Image.Marked.pdf>
- Girsang, G. P., Tarigan, M. G., & Pakpahan, E. A. (2020). Karakteristik Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 13(1), 58-66.
- Handayani, N. Z. (2023). Intervensi Terapi Okupasi (Menggambar) pada Pasien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Dr . Soeharto Heerdjan Jakarta. *Journal Keperawatan Degeneratif*, 01(1), 8–9. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/6223>
- Hasdianah., Hartini, N., Sriwahyuni, E., Rokhmad, K., Ambarini, T.K. (2016).

- Mengapa Terjadi Skizofrenia, Pencegahan, Dan Pengenalan Terapi*
Gen. Yogyakarta : Deepublish.
- Jannah, A. M., & Gati, N. W. (2023). Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. *Jurnal Ventilator*, 1(3), 242-257.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. Infodatin : Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia. Retrieved from <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/20031100001/situasikesehatan-jiwa-di-indonesia.html>.
- Lara. (2022). No Title ,)8.5.2017(2 ,הארץ, 2005–2003. www.aging-us.com
- Nurhalimah. (2016). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta Selatan : Pusdik SDM Kesehatan.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407–415.
<https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226>
- Prabowo Eko. (2018). *Konsep & Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Pratiwi, F. I., Soleman, S. R., & Reknoningsih, W. (2023). Penerapan Terapi Generalis Halusinasi Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 3(3), 21-29.
- Pujiningsih, E. (2021). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Mataram : Guepedia.
- Ramadhani, N., Wati, D. F., & Amelia, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kekambuhan Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun. *Real in Nursing Journal*, 5(1), 37–47.
- Rokayah, C., Annasrul, R., & Raden Wulan, W. ART THERAPY PADA KLIEN AKIBAT PENYALAHGUNA NAPZA.
- Saptarani, N., Erawati, E., Sugiarto, A., & Suyanta, S. (2020). Studi Kasus Aktivitas Menggambar Dalam Mengontrol Gejala Halusinasi Di Rsj Prof. Dr.

- Soerodjo Magelang. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 112–117. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.428>
- Susana, S.A & Henrarsih, S. (2019). *Terapi Modalitas Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : EGC
- Sutejo. (2019). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Toparoa, A. S. (2022). Penerapan Art Therapy Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi pada Asuhan Keperawatan Pasien dengan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Umum Madani Palu. *Madago Nursing Journal*, 3(2), 63-67.
- Tumanggor, D. R. (2018). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Skizofrenia Dengan Pendekatan NANDA, NOC, NIC dan ISDA*. Jakarta : Salemba Medika.
- Wulandari, Y., & Pardede, J. A. (2020). Aplikasi Terapi Generalis Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan, Riskesdes 2018*, 1–49.
- Yudhantara, D. S., & Istiqomah, R. (2018). *Sinopsis Skizofrenia Untuk Mahasiswa Kedokteran*. Malang : UB Press.